

ANALISIS PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL PADA PAUD GEMANIS KARAWANG: STUDI KASUS HASIL OBSERVASI

Neni Rismayanti¹, Ia Nursyabaniyah², Zidny Syafara Ismail³, Abdan Shibrul Wafa Hermawan⁴, Muhammad Fahri Ardani⁵

nenirisma63@gmail.com¹, ianursyabaniyah3@gmail.com², zidnyzidny74@gmail.com³,
abdan.shibrul@gmail.com⁴, ardanifahri706@gmail.com⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan lembaga, sumber daya manusia, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta kendala yang dihadapi PAUD Gemanis Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Gemanis telah menerapkan pengelolaan lembaga yang cukup baik melalui koordinasi antara kepala sekolah dan tenaga pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah bermain sambil belajar dengan penekanan pada perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, motorik, dan nilai-nilai keagamaan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perkembangan peserta didik. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana operasional dan meningkatnya persaingan antar lembaga PAUD. Meskipun demikian, PAUD Gemanis tetap berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, PAUD, Pengelolaan Lembaga, Pembelajaran Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Non-formal education plays an important role in improving the quality of human resources, especially through Early Childhood Education (PAUD). This study aims to analyze institutional management, human resources, learning methods, evaluation systems, and challenges faced by PAUD Gemanis Karawang. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that PAUD Gemanis has implemented effective institutional management through coordination between the principal and teachers. The learning process applies a learning-through-play approach emphasizing cognitive, social, emotional, motor, and religious development. Student evaluation is conducted continuously through observation. The main challenges include limited operational funding and increasing competition among PAUD institutions. Despite these challenges, PAUD Gemanis continues to provide quality educational services to the community.

Keywords: *Non-Formal Education, Early Childhood Education, Institutional Management, Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang mampu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara fleksibel.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD bertujuan memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak sejak usia dini agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan berikutnya. Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) sehingga diperlukan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

PAUD Gemanis merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Karawang yang telah berdiri sejak tahun 2006. Selama perjalanannya, lembaga ini mampu mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana operasional dan meningkatnya jumlah lembaga PAUD di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan lembaga, sumber daya manusia, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta kendala yang dihadapi PAUD Gemanis sebagai lembaga pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di PAUD Gemanis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Nonformal: Peran, Fleksibilitas, dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional yang diatur UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal hadir bukan sebagai pelengkap formal semata, melainkan sebagai alternatif yang adaptif bagi masyarakat yang belum terlayani secara optimal. PAUD Gemanis Karawang adalah contoh nyata bagaimana lembaga nonformal mampu merespons kebutuhan riil masyarakat—tanpa prosedur birokrasi yang membebani, dengan pendekatan yang lentur terhadap kondisi sosial-ekonomi wali murid yang beragam. Wahyuni (2021) menegaskan bahwa kebijakan PAUD di Indonesia memang dirancang lebih fleksibel melalui pembedaan jalur formal dan nonformal, justru agar akses layanan ini lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

Lebih dari sekadar mengisi kekosongan akses, PAUD nonformal terbukti memberi dampak nyata pada perkembangan anak. Hasan et al. (2013) menemukan bahwa layanan PAUD, termasuk yang nonformal, memberikan efek positif terhadap perkembangan anak bahkan dalam jangka pendek, terutama sebagai penyangga bagi lingkungan rumah yang kurang stimulatif. Bahwa PAUD Gemanis telah bertahan hampir dua dekade adalah bukti bahwa kepercayaan komunitas, bukan sekadar kelengkapan fasilitas, adalah fondasi paling kokoh dari sebuah lembaga pendidikan nonformal.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Stimulasi Masa Golden Age dan Pembentukan Karakter

Masa usia dini sering disebut sebagai golden age dan itu bukan sekadar istilah. Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa lima tahun pertama kehidupan adalah tahap paling optimal untuk mengasah potensi anak, di mana seluruh aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik berkembang secara simultan. Tanu (2019) menambahkan bahwa stimulasi pada periode ini menjadi fondasi bagi kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak di masa mendatang. Black et al. (2016) dalam *The Lancet* memperingatkan bahwa 250 juta

anak di negara berkembang berisiko tidak mencapai potensi tumbuh kembang mereka seruan yang terasa sangat relevan dalam konteks layanan PAUD seperti Gemanis.

Di PAUD Gemanis, pemahaman tentang golden age ini terwujud dalam pendekatan pembelajaran yang holistik: kognitif, sosial-emosional, motorik, sekaligus nilai-nilai keagamaan distimulasi dalam satu alur pembelajaran yang menyenangkan. Farisia (2020) menemukan bahwa pembentukan karakter yang efektif berlangsung melalui pembiasaan harian yang konsisten dan bermakna dan inilah yang sesungguhnya sedang dilakukan oleh para pendidik PAUD Gemanis setiap hari, bahkan sebelum mereka menyadarinya sebagai "strategi akademik".

3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal: Tata Kelola, Kepemimpinan, dan Keberlanjutan

Mengelola PAUD nonformal jauh lebih kompleks dari yang tampak. Tanpa struktur birokrasi formal yang mapan dan dengan sumber daya yang terbatas, PAUD Gemanis harus membangun sistem pengelolaannya sendiri sejak 2006 dan kenyataan bahwa lembaga ini masih berdiri dan beroperasi hingga kini adalah pencapaian yang sesungguhnya. Hasil observasi menunjukkan koordinasi yang erat antara kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai tulang punggung operasional lembaga. Ho (2011) mengidentifikasi tiga peran utama kepala PAUD yang efektif: sebagai role model, manajer sekolah, dan mentor pedagogis dan ketiganya tampak berjalan secara organik di PAUD Gemanis.

Miftahurrohman et al. (2021) menegaskan bahwa kunci keberhasilan PAUD terletak pada kolaborasi sinergis antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat yang digerakkan oleh kepemimpinan yang kuat. Sementara Farisia et al. (2019) menemukan bahwa kompetensi kepala sekolah sebagai pengelola sumber daya adalah aspek terpenting yang menentukan mutu PAUD. Di Gemanis, tekanan itu nyata setiap hari, namun kepemimpinan yang konsisten, ditopang oleh modal kepercayaan komunitas yang terbangun bertahun-tahun, menjadi penjaga eksistensi lembaga ini.

4. Metode Pembelajaran pada PAUD: Ritual Keagamaan, Bermain Sambil Belajar, dan Stimulasi Melalui Bernyanyi

Setiap pagi di PAUD Gemanis, sebelum aktivitas apapun dimulai, seluruh kelas diwajibkan membaca Surat Al-Fatihah dan doa sebelum belajar bersama-sama. Rutinitas ini bukan formalitas; ia adalah pernyataan pedagogis yang tegas. Farisia (2020) menemukan bahwa penanaman nilai agama dan moral yang paling efektif berlangsung melalui kegiatan rutin yang mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam ritme harian anak. Munastiwi et al. (2021) membuktikan secara empiris bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Esih (2020) menambahkan bahwa karakter seseorang ditentukan oleh perlakuan di masa usia dini menjadikan setiap sesi doa pagi itu bukan sekadar ritual, melainkan investasi karakter jangka panjang.

Setelah ritual pembuka, pembelajaran dilanjutkan dengan metode bermain sambil belajar yang dipadukan dengan nyanyian. Palupi et al. (2019) menjelaskan bahwa melalui lagu, anak mengembangkan kemampuan bahasa, kepekaan ritme, motorik, dan kepercayaan diri secara bersamaan. Williams (2018) membuktikan bahwa gerak ritmis terkoordinasi adalah pendekatan efektif untuk membangun dasar neurologis regulasi diri anak. Bahkan Bentley et al. (2022) melalui uji coba terkontrol acak (RCT) membuktikan bahwa program ritme dan gerak yang dipandu guru kelas biasa bukan spesialis musik mampu meningkatkan fungsi eksekutif dan kesiapan sekolah anak secara signifikan. Para guru PAUD Gemanis, dengan segala keterbatasannya, secara tidak langsung sedang menjalankan intervensi perkembangan yang berbasis bukti ilmiah.

5. Kendala yang Dihadapi: Keterbatasan Dana, Ketergantungan pada Pemerintah, dan Persaingan Antar Lembaga

Jika ada satu hal yang paling mewarnai perjalanan PAUD Gemanis, itu adalah perjuangan sunyi menghadapi keterbatasan dana operasional. Dana lembaga saat ini masih sangat bergantung pada bantuan pemerintah dan dalam kenyataannya, bantuan tersebut belum sepenuhnya mencukupi seluruh kebutuhan belajar-mengajar. Alabi et al. (2013) dalam kajian mereka menyimpulkan bahwa pendanaan yang tidak memadai dari pemerintah berdampak langsung pada keterbatasan fasilitas, materi pembelajaran, dan kualitas pengawasan. Abdusshomad et al. (2020) menambahkan bahwa lembaga PAUD yang hanya mengandalkan satu sumber pendapatan menghadapi keterbatasan kapasitas yang signifikan dalam menjalankan program-programnya.

Dampak paling terasa adalah terhambatnya pengembangan sarana dan prasarana. Hasrat para pendidik untuk menghadirkan alat permainan edukatif yang lebih beragam dan ruang belajar yang lebih layak harus bernegosiasi terus-menerus dengan keterbatasan anggaran. Di sisi lain, persaingan antar lembaga PAUD di Karawang semakin ketat. Lestarinigrum (2021) mengidentifikasi penurunan jumlah siswa akibat persaingan sebagai salah satu tantangan terbesar bagi keberlanjutan PAUD di Indonesia. Namun PAUD Gemanis memiliki keunggulan yang tak ternilai: kepercayaan komunitas yang dibangun hampir dua dekade sesuatu yang tidak bisa disaingi hanya dengan fasilitas baru. Nores et al. (2018) menegaskan bahwa kemitraan kuat dengan komunitas lokal adalah salah satu pilar paling kritis bagi keberlanjutan layanan pendidikan anak usia dini.

6. Hubungan Sosial dalam Lembaga: Sinergi, Komunikasi Dua Arah, dan Kemitraan Berkelanjutan

Yang membedakan PAUD Gemanis dari sekadar struktur administratif adalah kualitas hubungan sosial yang terjalin di dalamnya antara kepala sekolah, tenaga pendidik, orang tua murid, dan masyarakat sekitar. Ini bukan relasi formal di atas kertas; ini adalah jejaring kepercayaan yang hangat dan terus dirawat. Kambouri et al. (2021) menemukan bahwa kemitraan yang benar-benar bermakna antara orang tua dan pendidik adalah proses dua arah yang membutuhkan investasi waktu dan dialog yang tulus dari kedua pihak. Di PAUD Gemanis, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memfasilitasi dialog ini menjadikan pertemuan wali murid bukan sekadar pelaporan, tetapi ruang percakapan yang sesungguhnya.

Jamilah (2019) dalam kajiannya tentang tiga pilar kemitraan PAUD di Indonesia keluarga, sekolah, dan Masyarakat menemukan bahwa kolaborasi yang dibangun secara maksimal mampu meningkatkan peran aktif orang tua dalam program lembaga. Ma et al. (2015) melalui meta-analisis atas 46 studi membuktikan korelasi kuat antara keterlibatan orang tua dengan hasil belajar anak dan keterlibatan itu lahir ketika orang tua merasa dihargai dan dilibatkan, bukan sekadar diundang hadir. Sun et al. (2025) menambahkan temuan terbaru bahwa kolaborasi rumah-sekolah-komunitas secara positif memengaruhi kompetensi sosial-emosional anak, dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai mediator kuncinya. Semua ini mencerminkan dengan presisi ilmiah apa yang secara organik telah tumbuh di PAUD Gemanis selama hampir dua dekade: komunitas yang bersatu adalah kekuatan terbesar sebuah lembaga pendidikan.

7. Upaya Menarik Minat Masyarakat

Keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan Lembaga dalam membangun kepercayaan Masyarakat. Oleh karena itu, setiap Lembaga perlu memiliki strategi untuk memperkenalkan layanan Pendidikannya kepada Calon Peserta Didik dan Orang Tua.

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian pelayanan yang baik, komunikasi yang terbuka dengan Masyarakat, serta menjaga kualitas proses pembelajaran.

Pada Lembaga PAUD, kepercayaan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan tempat belajar anak. Orang tua umumnya akan memilih Lembaga yang memiliki lingkungan belajar yang aman, tenaga pendidik yang ramah, serta biaya yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, rekomendasi dari orang tua yang telah merasakan manfaat layanan pendidikan juga menjadi salah satu bentuk promosi yang cukup efektif. Dengan demikian, menjaga kualitas pelayanan menjadi Langkah penting agar minat Masyarakat terhadap Lembaga tetap meningkat.

8. Evaluasi Pembelajaran pada PAUD

Evaluasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini berbeda dengan jenjang Pendidikan lainnya. Pada PAUD, penilaian tidak berfokus pada nilai angka atau hasil ujian, tetapi lebih menitikberatkan pada perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan sesuai dengan usianya.

Aspek yang dinilai meliputi perkembangan bahasa, kemampuan motorik, sosial emosional, kognitif, serta nilai agama dan moral. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kegiatan pembelajaran berikutnya agar sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dengan cara tersebut, perkembangan peserta didik dapat dipantau secara bertahap sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

9. Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal

Manajemen dalam lembaga pendidikan nonformal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengatur seluruh sumber daya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Manajemen tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program, tetapi juga mencakup pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Menurut George R. Terry, fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Melalui perencanaan yang baik, lembaga dapat menentukan program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan agar setiap tenaga pendidik memahami tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan menjadi tahap menjalankan seluruh program yang telah direncanakan, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan nonformal akan lebih mudah memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat.

10. Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Nonformal

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Keberadaan tenaga pendidik, kepala lembaga, serta tenaga kependidikan memiliki peran yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat di dalam lembaga perlu memiliki kemampuan dan tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Tenaga pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada peserta didik. Sementara itu, kepala lembaga berperan dalam mengelola kegiatan pendidikan, melakukan koordinasi dengan seluruh tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Kerja

sama yang baik antar seluruh sumber daya manusia akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi serta komunikasi yang baik antar tenaga pendidik menjadi salah satu faktor yang perlu terus ditingkatkan dalam lembaga pendidikan nonformal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PAUD Gemanis Karawang sebagai lembaga pendidikan nonformal telah mampu menjalankan pengelolaan lembaga dengan cukup baik dan terorganisir. Hal ini dapat dilihat dari adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan administrasi lembaga. Kerja sama yang terjalin antar seluruh pihak di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut hingga saat ini.

Metode pembelajaran yang diterapkan di PAUD Gemanis menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik dasar, tetapi juga mendapatkan stimulasi perkembangan sosial, emosional, motorik, dan nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama sebelum belajar juga menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan peserta didik. Guru memantau perkembangan kemampuan anak dalam berbagai aspek sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Evaluasi tersebut membantu tenaga pendidik dalam mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Walaupun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan dana operasional, sarana prasarana yang belum memadai, serta meningkatnya persaingan antar lembaga PAUD, PAUD Gemanis tetap mampu mempertahankan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik agar PAUD Gemanis dapat terus meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Kabupaten Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A., et al. (2020). Early childhood education financial management and wealth management perspective: Study at PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–12.
- Alabi, A. T., & Alabi, F. O. (2013). Management strategies for funding and sustaining early childhood education in Nigeria. *International Journal of Education Administration and Policy Studies*, 5(5), 81–86.
- Bentley, L. A., et al. (2022). A translational application of music for preschool cognitive development: RCT evidence for improved executive function, self-regulation, and school readiness. *Developmental Science*, 25(4), e13228.
- Black, M. M., et al. (2016). Advancing early childhood development: From science to scale. *The Lancet*, 389(10064), 103–118.
- Esih, E. (2020). Formation of children's character through instilling moral and religious values in early childhood. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 42–50.
- Farisia, H. (2020). Nurturing religious and moral values at early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 32–40.

- Farisia, H., et al. (2019). Principal's leadership to improve the quality of early childhood education in the 4.0 era. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*
- Hasan, A., et al. (2013). Early childhood education and development in poor villages of Indonesia. World Bank.
- Ho, D. (2011). Identifying leadership roles for quality in early childhood education programmes. *International Journal of Leadership in Education*, 14(1), 47–59.
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan pendidikan anak usia dini (Sinergi tiga pilar pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat). *Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 143–155.
- Kambouri, M., et al. (2021). Making partnerships work: Proposing a model to support parent-practitioner partnerships in the early years. *Early Childhood Education Journal*, 49(6), 1161–1173.
- Lestarinigrum, A. (2021). Management and sustainability challenges of early childhood education institutions in pandemic era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2075–2084.
- Ma, X., et al. (2015). A meta-analysis of the relationship between learning outcomes and parental involvement during early childhood education and early elementary education. *Educational Psychology Review*, 27(4), 771–801.
- Miftahurrohman, U. U., et al. (2021). Exemplary leadership practices in early childhood education in preparing the golden generations for Indonesia. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(1), 17–30.
- Munastiwi, E., et al. (2021). The impact of Islamic religious education on the development of early childhood religious and moral values during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 167–184.
- Nores, M., et al. (2018). Building capacity in health and education systems to deliver interventions that strengthen early child development. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1419(1), 57–73.
- Palupi, W., et al. (2019). Song and movement as media of early childhood language development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 1–8.
- Prasetyo, A. (2020). Early childhood physical, cognitive, socio-emotional development. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 1–15.
- Sun, M., et al. (2025). The relationship between home-kindergarten-community collaboration and socioemotional competence among Chinese preschoolers. *Frontiers in Psychology*, 16, 1530298.
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–9.
- Wahyuni, D. (2021). A critical policy analysis of early childhood education (ECE) in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*
- Williams, K. E. (2018). Moving to the beat: Using music, rhythm, and movement to enhance self-regulation in early childhood classrooms. *International Journal of Early Childhood*, 50(1), 85–100.